TEAM JAGO NULIS DEEPUBLISH

SELF PUBLISHING!

ARE YOU DARE ENOUGH TO BE AN AUTHOR?!

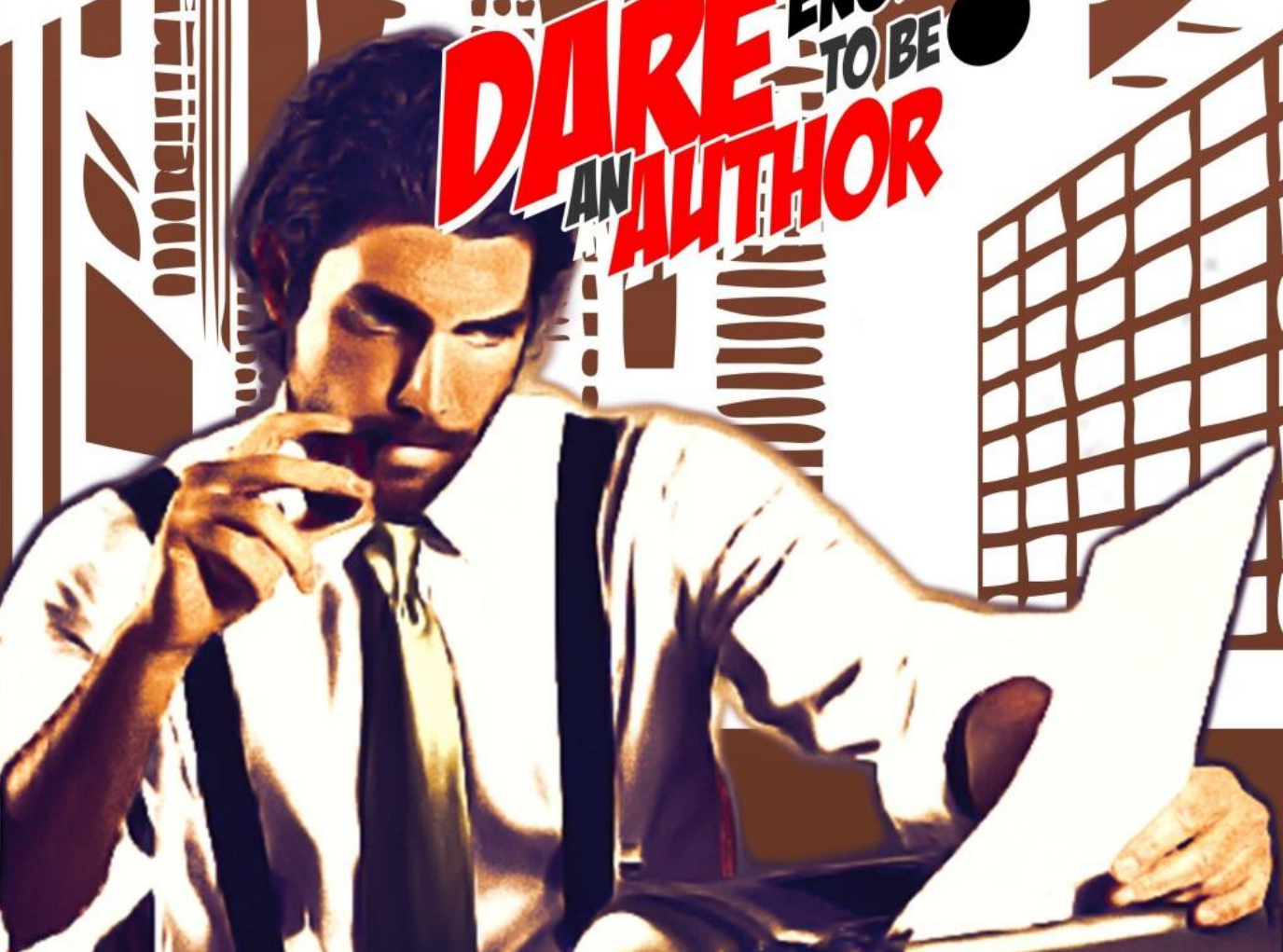

Self Publishing

Langkah Mudah Menerbitkan Buku Secara Mandiri

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Self Publishing

Langkah Mudah Menerbitkan Buku Secara Mandiri

Tim Penerbit Buku Deepublish

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Self Publishing

Tim Penerbit Buku Deepublish

Tata Letak Isi : Gustraprasaja Galih Jatisantosa
Desain Cover: Dwi Novidiantoko
Sumber Gambar : Penerbit Deepublish

Cetakan Pertama: Maret 2017

Hak Cipta 2017, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JAGO NULIS, Tim
Self Publishing/oleh Tim Jago Nulis Deepublish.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Maret 2017.

ix, 30 hlm.; Uk:17.5x25 cm

ISBN 978-602-401-848-1

1. Umum I. Judul

Copyright © 2017 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga dapat tersusun Buku Self Publishing ini. Buku Self publishing ini disusun untuk dapat memberikan informasi tentang bagaimana menerbitkan buku secara self publishing atau secara mandiri. Dan juga dapat memberikan semangat kepada calon penulis berbakat yang ada diseluruh indonesia.

Selama ini anggapan bahwa menerbitkan buku secara self publishing itu tidak menguntungkan dibanding menerbitkan buku melalui penerbit buku mayor dapat ditepis dengan adanya buku ini. Melalui sistem penerbitan self publishing ini, seorang penulis secara pribadi dapat mengambil keputusan langsung atas naskahnya untuk dibukukan tanpa memerlukan waktu yang lama. Penulis berfungsi sekaligus sebagai penerbit karena ia menerbitkan buku atas upaya dan biaya pribadi.

Tentunya penyusun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi besar harapan kami dengan adanya buku ini dapat mendorong lahirnya penulis-penulis berbakat di indonesia yang mampu meramaikan dunia literasi dengan buku-buku berkualitas terbitan anak negri. Besar harapan kami pembaca dapat menyebarluaskan buku ini kepada rekan-rekan disekitarnya yang membutuhkan buku ini.

Tim Jago Nulis

PAY IT FORWARD

Karena buku elektronik (eBook) ini dibagikan secara gratis 100% oleh Penerbit Deepublish via website www.penerbitdeepublish.com, maka dengan hormat Anda dimohon untuk melakukan beberapa hal agar niat dan aksi baik dari penerbitan buku ini bisa tercapai yaitu:

1. Sampaikan informasi mengenai eBook gratis premium ini kepada paling tidak 5 (lima) orang dan ajaklah mereka untuk mendownloadnya melalui website http://penerbitdeepublish.com/
2. Sampaikan kepada rekan-rekan kerja dosen Anda bahwa sukses menulis adalah mindset, komitmen, dan ketekunan. Ajaklah mereka untuk menulis, menulis untuk masa depan generasi penerus Bangsa Indonesia.
3. Jika ada kesempatan, tulislah komentar dan testimoni bagaimana buku ini telah membantu Anda dalam proses penulisan buku.

Selain itu, dimohon agar Anda untuk tidak:

1. Mencetak buku ini dan mendistribusikannya untuk mengambil keuntungan.

3. Memasukkan buku ini ke dalam satu paket untuk didistribusikan sebagai hadiah atau bonus dari produk intelektual tertentu tanpa ijin terlebih dahulu.

DAFTAR ISI

BAB I APA ITU SELF PUBLISHING? 1
Cara menerbitkan buku sendiri sebagai Alternatif JITU! 2

BAB II Beda Self Publishing dengan Penerbit Mayor 5
A. Penerbit Buku dengan Self Publishing 7
B. Penerbit Buku dengan Print on Demand 8

BAB III Langkah-Langkah Persiapan Self Publishing 9
A. Menyiapkan Naskah 10
B. Layout 15
C. Desain Cover 15
D. Mengurus ISBN 16
E. Menyiapkan Modal 16

BAB IV 18Langkah-langkah Self Publishing 18
1. Pilih Penerbit buku yang sesuai! 18
2. Mempertimbangkan jumlah cetak dan lama durasi cetak 24
3. Menentukan Harga 25

BAB V Tips Pemasaran Buku Self Publishing 27

deepublish

PENERBIT BUKU PENDIDIKAN

BAB I
APA ITU SELF PUBLISHING?

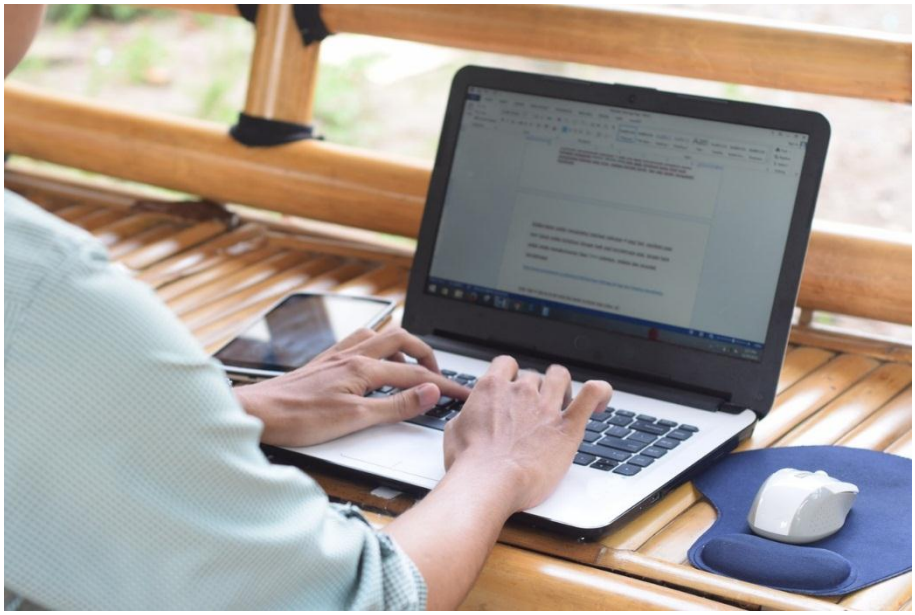

Gambar 1: Menerbitkan Buku Sendiri (dok: Deepublish)

Menerbitkan buku tidak melulu melalui penerbit buku mayor yang menjual bukunya di toko buku. Sekarang terdapat banyak alternatif menerbitkan buku, salah satunya adalah *Self Publishing*. Di era teknologi serba cepat, alternatif penerbitan buku self publishing tidak lagi banyak merepotkan penulis, karena pemasarannya bisa menggunakan online marketing yang dapat dipelajari sendiri.

Bagi banyak orang yang senang menulis, menjadi penulis profesional mungkin bukan impian utama. Namun, memiliki buku yang ditulis sendiri dan mendapatinya berada di toko buku kenamaan bisa jadi merupakan hal yang

paling diimpikan. Salah satu tujuan utamanya adalah berbagi buah pikiran dan karya kepada banyak orang. Royalti dari penjualan buku bisa jadi urusan nomor kesekian.

Salah satu jalan untuk membuat sebuah buku yang dapat dibaca banyak orang adalah dengan mengirimkan naskah ke penerbit buku untuk diterbitkan. Sayangnya, tidak semua penulis memiliki naskah yang dianggap layak untuk diterbitkan oleh penerbit buku konvensional atau penerbit buku besar. Kalaupun sebenarnya layak untuk diterbitkan, naskah tersebut belum tentu sejalan dengan visi misi penerbit buku dan keinginan pasar. Sehingga disinilah proses seleksi naskah yang ketat terjadi, dan biasanya naskah-naskah yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan ditolak oleh penerbit buku dan dikembalikan kepada si empunya.

Belum lagi jika bicara mengenai royalti buku dan hal-hal admistratif yang berkaitan dengan pendapatan dan keuntungan. Meski bukan prioritas, hal-hal tersebut bisa menjadi sangat sensitif. Inilah yang menjadikan banyak penulis kemudian menyerah. Perlu ketekunan, keyakinan, dan keberanian untuk melewati lorong panjang agar naskahnya dapat terbit sebagai sebuah buku.

Namun, itu dulu. Sekarang tentu berbeda. Dengan hadirnya buku elektronik dan cara menerbitkan buku sendiri atau *self publishing* selama beberapa tahun terakhir menjadi solusi sekaligus revolusi di dunia penerbitan hampir di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, geliat penerbit mandiri sudah terlihat dalam sebelas tahun terakhir dengan munculnya beberapa penerbit buku yang menawarkan jasa *self publishing* tersebut. Lantas, apa sebenarnya self publishing itu? Dan bagaimana cara mendapatkannya? Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

Cara menerbitkan buku sendiri sebagai Alternatif JITU!

Menerbitkan buku sendiri atau yang lebih dikenal dengan istilah *self publishing* adalah salah satu cara menerbitkan buku oleh penulis tanpa bantuan penerbit konvensional atau penerbit besar (major publisher). Melalui sistem penerbit mandiri ini, seorang penulis secara pribadi dapat

mengambil keputusan langsung atas naskahnya untuk dibukukan tanpa memerlukan waktu yang lama. Penulis berfungsi sekaligus sebagai penerbit karena ia menerbitkan buku atas upaya dan biaya pribadi.

Sebagai seorang penulis sekaligus "seorang" penerbit, maka semua hal yang berhubungan dengan penerbitan buku pun menjadi tanggung jawab si penulis. Mulai dari pra produksi seperti penyuntingan, perancangan sampul dan isi buku, pengurusan ISBN, proses produksi atau pencetakan, hingga pemasaran, pendistribusian, konsinyasi di toko buku, promosi, dan sebagainya ditangani sendiri oleh penulis. Mungkin terdengar cukup sulit? Namun sesungguhnya tidak. Sebab dalam praktiknya, mandiri tidak berarti sendiri.

Semua hal terkait penerbitan ini dapat dikerjakan atau dibantu oleh orang lain. Tentu saja atas komando penulis sebagai pemilik naskah dan modal. Apakah buku akan dicetak secara konvensional atau dicetak secara elektronik, dijual di toko buku biasa atau di toko buku online, semua dikembalikan kepada keinginan dan atas dasar keputusan penulis. Dengan bergerak secara mandiri, seorang penulis dapat menerbitkan bukunya dalam waktu kurang dari 3 bulan. Jauh lebih cepat dibandingkan penerbit konvensional yang memerlukan waktu sekitar 6 – 10 bulan untuk menerbitkan satu buku, karena banyaknya naskah yang mengantre. Lewat sistem mandiri pula, penulis memiliki kontrol langsung atas hak-haknya, termasuk hak cipta dan hak publikasi.

Meskipun menawarkan banyak kemudahan dalam menerbitkan buku, penerbit mandiri atau *self publishing* yang lahir sebagai solusi sekaligus revolusi di era penerbitan modern ini tetap tidak bisa lepas dari miss-persepsi. Dimana masih banyak orang yang beranggapan *self publishing* adalah ban serep. *Self publishing* dipilih jika sebuah naskah ditolak penerbit besar atau sebagai batu loncatan membangun nama sebelum dilirik penerbit besar. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai jalan pintas menerbitkan karya.

Namun satu hal yang tidak boleh kita lupakan. Banyak penulis besar yang karya-karyanya justru lahir dari self publishing. Salah satunya adalah Asma

Nadia, salah seorang penulis senior yang saat ini semua bukunya diterbitkan dengan cara menerbitkan buku sendiri atau *self publishing* oleh penerbit indie miliknya yang diberi nama Asma Nadia Publishing House. Selain Asma Nadia, ada novel Supernova karya Dewi Lestari yang juga diterbitkan secara self publishing. Dimana novel Supernova laris di pasaran dan bahkan beberapa kali cetak ulang. Selain kedua penulis tersebut, ada juga buku Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian karya Valentino Dinsi dan serial komik Kho Ping Ho karya Asmaraman S. Kho Ping Ho yang juga laris manis di pasaran serta memiliki pembaca yang setia.

Terlepas dari pro dan kontra serta miss-persepsi terkait menerbitkan buku secara mandiri, *self publishing* telah hadir sebagai solusi, revolusi dan bahkan alternatif jitu dalam menerbitkan buku dan berbagi buah pikiran serta karya kepada khalayak luas. Jadi, bagaimana? Berani mandiri menerbitkan karya sendiri? Pilihan ada di tangan Anda dan tak ada salahnya mencoba. Siapa takut!

BAB II

Beda Self Publishing dengan Penerbit Mayor

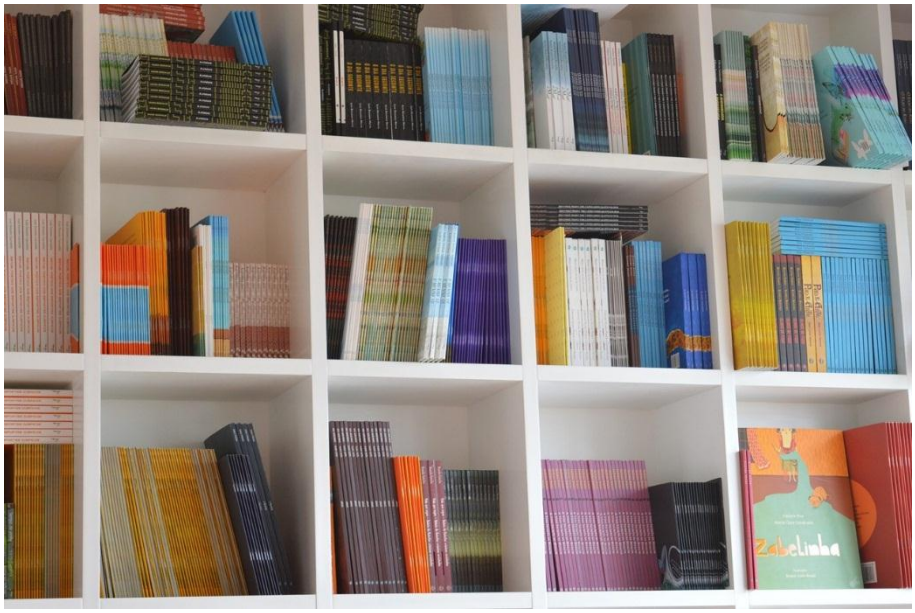

Gambar 2: Koleksi Buku (Foto: pixabay.com/en/users/jadc01)

Jawa, salah satu pulau yang memiliki jumlah penerbit buku terbanyak dibandingkan pulau lain di Indonesia. Baik itu penerbit mayor ataupun penerbit indie. Banyaknya jumlah penerbit yang muncul, memberikan tawaran bagi penulis menerbitkan bukunya.

Berikut penjelasan mengenai perbedaan Self Publishing dengan Penerbit Mayor

Sebelum membahas mengenai cara menerbitkan buku sendiri (*self-Publishing),* Ada berbagai cara penulis untuk menerbitkan bukunya, salah satunya yang paling sering kita dengar adalah penulis membuat naskah, lalu mengirimkan naskah ke penerbit, dan jika di-ACC maka akan terbit. Perkara bagaimana buku itu akan dipasarkan, sudah menjadi urusan penerbit. Penulis tidak akan banyak ikut campur dalam urusan pemasaran, selagi passive income yang masuk ke kantong penulis tetap lancar.

Penerbit buku mayor menawarkan keuntungan kepraktisan bagi penulis. Di mana penulis tidak perlu mengurus perihal pemasaran, penjualan, ataupun soal teknis. Hanya saja, hak royalti penulis lebih sedikit. Royalti penulis dibatasi hanya sekian persen karena sisanya digunakan untuk biaya percetakan, biaya teknis, dan pajak.

Ketika menerbitkan buku ke penerbit mayor, hak royalti seorang penulis sekitar 8%-10%, ada juga yang memberikan royalti 12% dari hasil penjualan. Berbeda ketika menulis buku secara *self publishing*. Setidaknya, penulis bisa memperoleh hasil penjualan sebanyak 100%. Dengan kata lain, keuntungan penulis jauh lebih besar daripada menerbitkan secara mayor.

Penulis dapat mewujudkan naskahnya ke penerbit buku mayor dengan cara menawarkan naskah ke penerbit. Penulis menunggu keputusan dari pihak penerbit. Waktu menunggu keputusan pihak penerbit bervariasi. Bisa sampai dua, tiga, enam bulan, bahkan satu tahun.

Lain jika kita menerbitkan buku sendiri. Prosesnya bisa lebih cepat, bisa terbit dalam 1 bulan saja, bahkan bisa kurang. Setidaknya, ada dua sistem menerbitkan buku sendiri: *self publhising* dan *print on demand* (PoD). Berikut ulasannya.

A. Penerbit Buku dengan Self Publishing

Penerbit buku self publishing belum begitu dikenal oleh kebanyakan penulis. Sekalipun para penulis tahu, sedikit penulis yang memutuskan mengambil cara *self publishing*. Metode ini dianggap lebih mengeluarkan banyak modal. Sedikit yang menyadari keuntungan dari hasil penjualan buku diterima oleh penulis lebih besar.

Self publishing dibagi lagi, ada jasa penyedia *self publishing* atau benar-benar ingin menerbitkan dan mengurus sendiri segala sesuatunya. Jika menggunakan jasa penyedia *self publishing*, penulis cukup membayar jasa tersebut.

Penulis tidak perlu lagi pusing memikirkan pembuatan cover, layout, edit naskah dan percatakannya. Dengan kata lain, penulis hanya cukup membayar jasa yang ditawarkan.

Saat ini, *self publishing* mulai banyak bermunculan. Bentuknya pun beragam. Ada yang berbasis online dan offline. Keuntungan menerbitkan buku secara online lebih terjangkau. Kindle Direct Publishing, aturan penerbit buku elektronik memberikan hak 70% dari hasil penjualan buku untuk penulis.

Kelemahan menerbitkan secara online melalui web, segala sesuatu yang berbau marketing di lakukan sendiri. Masalah harga, buku yang dijual secara elektronik lebih murah dibandingkan buku cetak. Harganya pun lebih kompetitif. Meskipun, pihak penulis jika ingin, memberikan buku itu secara gratis.

Seiring pesatnya teknologi, banyak penerbit buku membuat trobosan ebook untuk buku-buku yang diterbitkan. Perkembangan ini merambah juga ke duni *self publisihing*. Dunia inilah yang kemudian disebut dengan pasar buku digital.

Dua pasar digital yang paling tersohor asal Amerika Serikat, yakni Amazon dan Apple. Pasar buku digital seperti Amazon misalnya, mendominasi

pasaran paling banyak, sekitar 65%, sementara Apple mengintegrasikan buku digital sebanyak 20%.

Kemunculan novel digital di Amerika tengah marah. Dan tiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2011, pangsa pasar mingkat 44%. Forrester Research, memperkirakan di tahun 2017 pasar buku digital di kawasan Eropa bisa mencapai US$ 19 miliar.

Penerbit buku di Indonesia pun juga terus menginovasi perubahan dari tahun ke tahun. Mengikuti perkembangan zaman dalam upaya mengejar ketertinggalan.

B. Penerbit Buku dengan Print on Demand

Print on demand memiliki kelebihan. Penulis tetap bisa mencetak buku meski hanya satu eksemplar. Di samping itu, kita juga bisa dengan bebas menentukan kapan saja buku akan dicetak. Bahkan, jumlah buku yang akan di cetak juga tergantung dari pihak penulis.

Print on demand atau proses mencetak buku menggunakan teknologi digital tanpa pelat. Metode ini mencetak buku sesuai dengan permintaan penulis. sistem ini menggunakan digital printer. PoD sering menjadi salah satu pilihan karena menawarkan harga lebih terjangkau.

Keuntungan PoD dianggap lebih praktis dan menguntungkan. Baik keuntungan secara tenaga, waktu dan biaya lebih menguntungkan. Kenapa harus PoD?

PoD juga mampu mencetak buku dalam jumlah banyak. Meskipun mampu mencetak buku banyak, beban biaya tidak sebanyak jika menggunakan sistem cetak offset.

BAB III

Langkah-Langkah Persiapan Self Publishing

Gambar 3: Persiapan Menulis (dok: Deepublish)

Cara menerbitkan buku sendiri, disebut dengan *self publishing*. Era digitalisasi dan banyaknya persaingan antar penulis, metode *self publishing* salah satu cara agar tetap eksis dalam menerbitkan buku. Dengan kata lain, selain bertindak sebagai penulis buku, Anda juga sebagai penerbit buku.

Self publishing menjadi pilihan alternatif menerbit buku. Alasannya sederhana, semakin hari semakin banyak penulis bermunculan. Penerbit

mayor pun semakin memperketat syarat naskah yang diterbitkan. Semakin banyaknya persaingan dan ketatnya dari penerbit, maka potensi buku kita diterbitkan juga semakin kecil.

Pengajuan naskah ke penerbit mayor yang realtif lama, mendorong beberapa penulis lebih memilih untuk melakukan *cara menerbitkan buku sendiri*. Selain karena waktu yang dibutuhkan lebih cepat, juga tidak membuang-buang tenaga, pikiran dan waktu.

Menerbitkan buku sendiri adalah menerbitkan buku tanpa bantuan dari penerbit mayor. Semua hal yang berkenaan dengan proses penerbitan, benar-benar diurus sendiri oleh penulis. Adapun beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh penulis yang dibahas di bawah ini.

A. Menyiapkan Naskah

Hal terpenting dalam menerbitkan buku adalah adanya naskah. Tanpa naskah, apa yang akan dicetak? Tentunya naskah yang sudah rapi, penyampaian bahasa mudah dipahami, dan topik yang diangkat juga menarik. Naskah yang sudah ada, di sunting terlebih dahulu.

Penyuntingan buku sebaiknya dilakukan selain oleh penulis. Alasannya sederhana, jika penulis yang melakukan proses penyuntingan, akan terjadi subjektivitas. Penyuntingan dapat dilakukan oleh orang lain. Selama proses penyuntingan dapat membantu proses pengeditan dan bembenaran tanda baca, penulisan, peletakan kalimat yang kurang sesuai.

Naskah yang baik, membukakan peluang laris di pasaran dan pihak penerbit buku pun senang menerbitkan naskah kita. Bagaimanapun juga, meskipun diterbitkan secara *self publishing,* penerbit jauh lebih senang jika menerima naskah yang memang berkualitas. Berikut poin naskah yang berkualitas dan baik.

1. Mendidik

Naskah yang disukai penerbit adalah naskah yang bersifat mendidik. Berlaku untuk jenis naskah fiksi ataupun nonfiksi. Naskah yang memiliki muatan mendidik menjadi satu poin penting agar buku laris di pasaran. Selain itu juga menunjukan kemampuan penulis menyuguhkan informasi yang lebih bermanfaat.

Istilah mendidik, tidak selalu berbentuk menyuguhkan informasi yang bersifat kuantitatif. Bisa dalam bentuk pendidikan moral, memberi motivasi, dan memberikan inspirasi bagi pembaca. Prinsip mendidik, memberikan perubahan emosi ataupun pengetahuan pembaca.

2. Evergreen

Dunia perbukuan sulit ditebak. Rata-rata buku yang diminati tipe buku yang bertema dan tidak membosankan. Buku yang laku dipasaran justru buku yang bersifat evergreen. Dimana, buku tersebut tidak mudah lekang oleh waktu. Meskipun sudah bertahun-tahun, buku masih tetap enak untuk dibaca dan pas.

Contoh buku yang bersifat evergreen adalah buku ajar. Meskipun pergantian tahun ke tahun, buku ajar masih tetap digunakan untuk media pembelajaran. Kehadirannya selalu dicari oleh praktisi dan mahasiswa, sekalipun buku tersebut sudah diterbitkan tujuh tahun yang lalu.

Berbeda dengan jenis buku yang mengejar momentum. Buku-buku tipe ini hanya bertahan dalam waktu tertentu, cenderung lebih singkat. Buku yang laris pada waktu itu, selebihnya, akan menguap. Mungkin juga, terlupakan.

3. Judul

Penerbit buku saat menerima naskah pertamakali, yang dilihat selain synopsis dan konsep, penerbit akan memperhatikan judul buku. Begitupun dengan pembaca, hal pertama yang dilihat di toko buku selain tampilan cover, akan memperhatikan judul.

Meskipun naskah diterbitkan secara self publishing atau PoD, tidak ada salahnya kita juga menempatkan demikian. Dengan melakukan demikian, diharapkan kita dapat bersifat objektif dengan naskah yang kita buat. Bukan semata-mata mengajar ingin menerbitkan buku, dan mengabaikan kualitas dan kuantitas naskah.

Membuat judul buku yang menarik memang tidak semudah teori. Kasus yang terjadi di dunia penerbit buku banyak naskah yang dibuat penulis diganti oleh pihak buku. Alasannya sederhana, karena judulnya tidak menjual dan tidak menarik.

Judul itu seperti merek terkenal yang dapat menentukan banyak dan sedikitnya pembeli. Isi buku yang menarik dan bagus, jika judul buku tidak menarik, maka buku sebagus apapun mungkin saja hanya akan teronggok di gudang. Berlaku sebaliknya, tulisan yang tidak menarik sama sekali, jika dari segi judul bagus, sejelek apapun tulisan potensi laku lebih besar. Terlepas setelah membaca isi buku pembaca akan merasa kecewa. Lalu bagaimana membuat judul pada cara membuat buku yang menarik dan menjual? Berikut beberapa cara yang perlu diperhatikan membuat judul buku ajar yang menarik untuk dibaca.

Menjadi seorang penulis yang ingin tahu cara membuat buku juga tidak selamanya tidak mendapatkan masalah. Meski sudah sering menulis, hal yang paling sulit dari menulis adalah menentukan judul tulisan – bagaimanapun juga, judul berkontribusi besar.

Judul mampu mempengaruhi laris dan tidaknya tulisan. Judul juga menentukan minat baca pembaca untuk membaca tulisan ke halaman berikutnya. Berikut pedoman pembuatan judul buku:

Judul Tidak Terlalu Panjang Seperti Kereta Api

Prinsip membuat judul yang menarik adalah singkat, padat, dan jelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak penulis yang melakukan cara membuat buku dengan membuat judul terlalu panjang. Sampai-sampai panjangnya seperti gerbong kereta api. Saat membuat judul, posisikan kita sebagai pembaca. Setidaknya, beri kesempatan pembaca bernafas

ketika membaca judul. Supaya pembaca tidak tersiksa ketika membaca judul kita.

Buat judul buku ajar tidak lebih dari sembilan kata. Lebih dari sembilan kata, judul dapat dikategorikan judul yang panjang, tidak efektif dan tidak disarankan. Judul yang menarik terdiri dari SPO (Subjek, Predikat, Objek). Jika memungkinkan dan perlu, boleh ditambah (K) Keterangan. Pemilihan kata (diksi) dalam pembuatan judul juga perlu diperhatikan. Untuk jenis buku ajar, pembuatan judul upayakan pembaca tidak mengerutkan dahi, berfikir serius. Kecuali judul-judul fiksi yang memang sengaja membuat pembaca dibuat penasaran dan menduga-duga. Pilih judul yang membangkitkan semangat belajar, misalnya untuk jenis buku ajar matematika, buat judul yang menawarkan solusi, misal "Cerdas Berhitung Dalam Sebulan," bisa juga dengan judul lain yang menurut kita pas.

Judul Harus Menarik

Semua orang awam pun tahu bahwa buku yang menarik itu yang mampu menggelitik pembaca. Bagaimana membuat judul yang menarik secara prakteknya? Yaitu judul yang membuat pembaca penasaran ingin membuka halaman berikutnya. Kenapa judul begitu penting? Ketika konsumen mendatangi ditoko buku, tampilan yang dilihat pertamakali adalah judul dan desain cover. Seorang penulis harus cerdas dan pandai menarik pembaca jatuh cinta pada pandangan pertama hanya ketika membaca judul buku. Judul yang menarik selain dari pemilihan diksi, besar kecil ukuran judul yang berpengaruh. Judul dengan font terlalu kecil memberikan keterbatasan bagi calon pembeli.

Misalnya, jika kita fokus menulis buku ajar khusus anak-anak SMP-SMA, warna dan judul benar-benar harus menarik kalangan mereka. Menyesuaikan dunia mereka. Mengingat saat ini banyak buku ajar yang beredar dan menawarkan keungulan masing-masing buku mereka. Ketika membuat buku ajar pun kita dituntut untuk membayangkan kita menjadi target pasar. Meraba-raba, kira-kira judul yang membuat mereka gregetan dan gatal mengambil dan membelinya apa saja? Kemudian tuangkan ide, agar tepat pada sasaran utamanya.

Berpikir Sederhana

Judul itu singkat padat dan jelas. Oleh sebab itu, banyak orang menganggap membuat judul itu sulit. Banyak penulis pemula, baik penulis buku ajar atau buku populer dan fiksi, beranggapan bahwa menulis judul dalam *cara membuat buku* itu harus keren, populer, dan cerdas agar disukai penerbit buku. Pada kenyataannya, hampir semua buku-buku yang laris dipasaran adalah buku yang judulnya sangat sederhana.

Ketika menentukan sebuah judul, tidak perlu berpikir dan berekspektasi terlalu berat. Pilih judul buku yang sederhana, dan dekat dengan sekeliling kita. Misalnya, buku ajar sosial mengenai kecerdasan intelegensi dan kemampuan interaksi sosial. Maka buat saja judul yang sederhana, judul yang sesuai inti buku yang ditulis. Misalnya dengan judul "Pentingya Mempelajari Psikologi Sosial".

Judul Bisa Diambil dari Kalimat Isi Buku Yang Menarik

Masih binggung membuat judul? Trik dan tips membuat judul agar tidak binggung adalah, memilih kata atau kalimat yang menarik di dalam buku ajar tersebut. Bisa juga kita memilih pernyataan narasumber (jika ada) dan ungkapan yang ada di dalam isi buku ajar. Ambil satu kata, pernyataan yang menarik, kemudian ambil untuk dipasangkan menjadi judul. Cara ini jauh lebih efektif, karena kita tidak perlu berfikir keras membuat judul.

Kelemahan membuat judul dengan cara ini adalah, kita harus jeli dengan naskah yang kita buat. Karena dari sekian puluh halaman, kita harus mampu memilih kata yang memang menarik dan mengelitik. Sering juga, demi mencari kata yang menarik di dalam naskah, kita harus membaca ulang mencarinya, sehingga memakan waktu lebih lama mencari lembar per lembar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, membuat judul buku yang sederhana itu adalah membuat judul yang sesuai dengan inti dari naskah yang ingin kita sampaikan. Jika inti naskah ingin mengajarkan tentang rumus matematika dasar, kita bisa membuatnya dengan inti dari buku yang kita buat. Hindari

menulis judul yang tidak sesuai dengan isi dari buku yang ingin disampaikan.

B. Layout

Proses layout naskah, salah satu pekerjaan yang cukup vital. Kecuali Anda memiliki ketrampilan melayout, tentu akan jauh menguntungkan. Jika tidak memiliki ketrampilan ini, alternatif menekan modal dengan cara menyerahkan proses layouter ke freelance layout naskah.

Cara ini jauh lebih lebih menghemat. Atau bisa menggunakan jasa layouter dari pihak percetakan, yang menyediakan jasa layout. Mengingat, tidak semua percetakan menawarkan jasa ini.

C. Desain Cover

Persiapan lain ketika melakukan *cara menerbitkan buku sendiri* memiliki kemampuan desain cover. Poin penting dalam sebuah buku tergantung dari tampilan cover buku. Cover buku salah satu cara media promosi, bagaimana caranya agar pembaca langsung tertarik, saat melihat pada pandangan pertama dari cover.

Cover buku sebagai nilai jual buku. cover yang menarik dan bagus pun benar-benar dirancang dan pikirkan matang. Misalnya, memperhatikan font tulisan, memperhatikan judul, hingga memperhatikan warna cover yang hendak dipilih.

D. Mengurus ISBN

ISBN kepanjangan dari *International Standard Book Number*. ISBN sebagai identifikasi unik yang terdiri 13 digit angka. ISBN sebagai identitas buku. Buku yang memiliki ISBN jauh lebih dihargai oleh pembaca, dibandingkan yang tidak memiliki ISBN. Lokasi lembaga pengelola ISBN adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Pertama*,* mendaftarkan nama penerbit yang dimiliki ke Tim ISBN/KDT Perpustakaan Nasional RI.

Kedua, Di sana akan diberi formulir surat pernyataan yang dibubuhi stempel penerbit, dengan menunjukan bukti legalitas akta notaris penerbit.

Ketiga, jika surat-surat tersebut sudah terpenuhi lengkap. Tinggal mengajukan surat permohononan ISBN untuk naskah yang diinginkan. Melampirkan foto kopi halaman judul yang mencantumkan pengarang dan penerbit buku yang bersangkutan, melampirkan daftar daftar isi, kata pengantar.

Namun, jika pembuatan ISBN dirasa rumit, maka penulis bisa menggunakan jasa pembuatan ISBN yang disediakan oleh penerbit-penerbit yang telah terdaftar di perpusnas dan mengakomodasi self publishing.

E. Menyiapkan Modal

Jika naskah sudah siap, langkah selanjutnya mempersiapkan modal. Modal berupa uang untuk biaya percetakan dan proses penerbitan buku. Besar uang yang harus dipersiapkan pun bervariatif. Setiap penerbit satu yang ada di wilayan satu dengan yang lain memiliki kebijakan sendiri.

Banyaknya modal yang akan kita keluarkan juga tergantung dari jumlah ketebalan naskah dan jenis kertas yang dibuat. Beberapa percetakan selain mencatak buku, juga menawarkan seperti menawarkan proses layouter,

pembuatan sampul dan ISBN. Jika ingin menghemat modal, dan kebetulan menguasai desain, dan layout, dikerjakan sendiri. Untuk menekan modal.

Perihal harga, tidak ada salahnya kita datang dan membicarakan biaya cetak. Kemudian membandingkan harga dari percetakan satu dengan yang lainnya. Dengan cara lebih memudahkan untuk menghitung anggaran modal yang perlu dikeluarkan.

Menentukan Kualifikasi Buku

Menentukan kualifikasi buku menyangkut jenis kertas dan proses percetakan. Banyak jenis kertas untuk mencetak buku. Ada kertas buram eksport, import dan ada juga jenis kertas HVS putih pada umumnya. Untuk kualifikasi buku, untuk *self publishing* benar-benar ada di tangan Anda.

BAB IV

Langkah-langkah Self Publishing

Gambar 4: Proses Produksi di Penerbit Buku (dok: Deepublish)

1. Pilih Penerbit buku yang sesuai!

Langkah pertama yang dilakukan dalam Self publishing setelah memiliki naskah siap terbit adalah dengan menentukan penerbit buku yang sesuai untuk menerbitkan buku kita.

Setiap penerbit buku memiliki ketentuan dalam penerbitan bukunya. Misalnya, penerbit buku A lebih terkonsentrasi kepada buku-buku berbau

islami, maka jika ada naskah diluar jenis itu akan secara otomatis ditolak. Kita harus jeli terhadap kepada siapa naskah kita akan dikirim. Pastikan penerbit buku tersebut memiliki track record yang cukup jelas agar penulis tidak menyesal nantinya.

Terdapat beberapa tipe penerbitan yang nantinya bisa Anda pilih berdasarkan proses pencetakan bukunya. Beberapa tipe penerbitan yang bisa Anda pilih untuk menerbitkan buku Anda antara lain:

A. Penerbitan Umum atau Konvensional

Tipe penerbitan pertama ini paling banyak dilakukan oleh penulis. Langkah pertama cara menerbitkan buku dengan cara ini adalah menyerahkan naskah kepada penerbit. Selanjutnya, penulis bisa menunggu beberapa minggu atau bulan untuk memperoleh kepastian dari penerbit. Dalam kurun waktu tertentu, si penulis bisa menunggu keputusan bahwa naskahnya layak terbit, tidak layak, atau perlu direvisi sebelum diterbitkan. Editor akan menentukan naskah yang benar-benar bagus dan layak jual. Tidak heran jika ada sistem penolakan dalam penyerahan naskah. Tiap-tiap penerbit buku tentunya memiliki waktu yang berbeda dalam meninjau naskah sebelum menyetujui penerbitan.

Penulis yang naskahnya diterima dan layak terbit akan diajak bekerjasama dengan penerbit. Proses persetujuannya bisa dilakukan melalui editor sebagai penyunting naskahnya. Penulis yang bekerjasama dengan penerbit melalui editor akan menerima surat perjanjian kerjasama.Terdapat beberapa hal yang dibahas dalam perjanjian, meliputi proses penerbitan dan hasil yang akan diterima.

Sistem Beli Putus
Dalam penerbitan ini, hasil bisa diberikan dengan sistem beli putus. Maksudnya, hasil akan diberikan sekali saja kepada penulis, saat bukunya selesai dicetak dan siap dipasarkan. Dapat dikatakan bahwa penerbit buku akan membayar kontan naskah yang dijual oleh penulisnya .Selain itu, hasil juga bisa diberikan dengan sistem royalti. Hasil penjualan buku diberikan kepada penulis secara berkala atau dalam kurun waktu tertentu.

Sistem Royalti.
Pada umumnya, sistem kerja penerbit mayor adalah penulis mengirim naskah, penerbit acc naskah, lalu jika diterbitkan, maka penulis akan mendapatkan royalty sebesar 5-10% dari penjualan buku. Ada pula penerbit yang memberikan royalty lebih besar tergantung bagaimana kualitas tulisan buku maupun nama yang sudah dibangun oleh sang penulis itu sendiri. Namun, sistem ini tidak cocok bagi penulis yang tidak memiliki nama yang cukup kuat.

B. Penerbitan Indie (*Self Publishing*)

Tipe penerbitan yang kedua ini juga tidak kalah menguntungkannya. Penulis buku bisa menerbitkan dan melakukan launching bukunya sendiri. Keuntungan yang diperoleh si penulis bisa mencapai tiga kali lipat dari harga bukunya. Si penulis bisa melakukan direct selling dan tidak menggunakan jasa distributor untuk memasok bukunya ke toko-toko buku.

Penerbitan tipe ini bukan berarti tidak memiliki kerugian. Penulis pun bisa menemui banyak kendala dalam proses penerbitan bukunya. Ia perlu memiliki modal awal untuk mencetak bukunya sendiri. Hal ini juga perlu mempertimbangkan jumlah buku yang akan dicetak. Biasanya semakin banyak buku yang dicetak, semakin murah harga cetaknya. Modal yang besar tentu harus diimbangi dengan promosi yang gencar. Jika penulis tidak bisa memasarkan dengan baik bukunya, bisa jadi karyanya tidak laku terjual dan hanya dibagikan secara cuma-cuma.

Adalah tantangan tersendiri bagi penulis ketika ia harus meyakinkan orang lain bahwa karyanya menarik dan penting untuk dimiliki. Penulis indie yang menempuh jalan penerbitan ini bahkan harus pandai-pandai menjaring banyak pihak dan mengemas bukunya untuk melakukan promosi.

C. Penerbitan Print on Demand (PoD)

Penerbitan tipe ketiga ini melibatkan penulis untuk lebih banyak bekerjasama dengan penerbit dalam proses penerbitan, dan sebaliknya. Di sini penulis akan turut menanggung biaya cetak buku dan berkesempatan

menjual bukunya sendiri. Di samping itu, penulis juga bisa mendapatkan royalti dari penjualan bukunya yang dilakukan penerbit.

Penulis yang telah memiliki pasarnya sendiri bisa mencoba tipe penerbitan ini. Biasanya, penulis buku yang bisa melakukan cara ini adalah pembicara seminar, guru, dosen, dan sebagainya. Penerbit pun juga pasti sangat membuka diri untuk bekerjasama dengan penulis yang ingin menerbitkan buku dengan cara tersebut.

Adapun sistem ini dalam penerbitan buku adalah *semi self-publishing*. Istilah itu digunakan bagi penerbit buku yang menggunakan sistem penerbitan secara independen. Dalam POD, buku akan diterbitkan sesuai kebutuhan penulis saja. Jika penulis hanya membutuhkan 50 eksemplar, maka jadilah 50 eksemplar. Biasanya dalam sistem ini penulis hanya perlu membayar tiap eksemplarnya berkisar dari harga Rp30.000,- hingga dua kali lipatnya tergantung tebal buku, kualitas kertas, cover, dan segala hal yang bersangkutan dengan percetakan. Hingga pada akhirnya, penulis dapat menjualnya dengan harga yang penulis inginkan sendiri. Sistem ini cukup menguntungkan bagi penulis.

Menilai kualitas buku berarti menilai kualitas isi tulisan si penulis, bukan menilai penerbit buku yang mencetak atau menerbitkan tulisannya. Berawal dari statement tersebut, seorang penulis dapat berpikir bahwa karyanya tidak harus diterbitkan oleh penerbit buku mayor. Penulis buku bisa menerbitkan bukunya melalui penerbit lain dengan sistem print on demand atau self publishing. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan agar ia tidak bergantung pada penerbit yang namanya sudah “besar” saja. Bergantung pada penerbit mayor bukanlah pandangan yang tepat. Penulis bisa saja tidak mendapatkan keuntungan ketika ia terlalu bergantung pada penerbit buku mayor.

Di samping itu, anggapan bahwa penerbitan dengan sistem print on demand adalah suatu sistem alternatif juga tidak tepat. Sistem print on demand tidak akan berpengaruh pada kualitas isi buku. Secara keseluruhan, kualitas isi buku tetap bergantung pada si penulis. Penulis harus benar-benar memiliki kualitas menulis yang baik agar ia dapat menghasilkan karya yang baik pula.

Dengan menggunakan print on demand, akan lebih banyak keuntungan yang penulis dapatkan. Jadi, print on demand tidak akan memengaruhi kualitas bukunya.

Kemudian apa sajakah keuntungan cara menerbitkan buku yang memilih penerbit buku sistem print on demand? Untuk mengetahui beberapa keuntungannya, kita dapat menyimak ulasan di bawah ini.

Mendatangkan passive income

Pendapatan pasif bisa diperoleh ketika penulis memilih sistem penerbitan ini. Penulis dapat mencetak dan menerbitkan buku dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Bukunya akan selalu tersedia atau terpajang di marketplace situs penyedia ketika penulis masih ingin bukunya terjual. Penerbit buku mayor justru melakukan hal sebaliknya, yaitu dengan membatasi waktu penjualan buku.

Memangkas birokrasi penerbitan buku

Dengan memilih sistem ini, penulis diharapkan menemukan penerbit buku yang tepat, yang siap menerima naskahnya untuk dicetak dengan sistem print on demand. Penulis akan mendapatkan keuntungan karena pihak penerbitan akan memeriksa naskah dalam kurun waktu yang lebih singkat. Biasanya penerbit buku yang besar akan memerlukan waktu 3 bulan, bahkan 6 bulan untuk menilai naskah sehingga layak terbit atau tidak. Memilih penerbit yang memiliki sistem print on demand tidak akan membuat penulis menunggu terlalu lama untuk proses peninjauan naskahnya.

Penulis sepenuhnya mengendalikan proses penerbitan

Penulis yang memilih layanan print on demand akan diuntungkan karena ia menjadi penentu desain sampul, isi, judul, hingga jumlah halaman. Penerbit buku akan bertindak sebagai fasilitator yang akan membantu penulis menerbitkan bukunya. Membantu berarti memberikan masukan agar naskah yang akan diterbitkan layak dan dapat diterima pasar. Penerbit buku tidak akan melakukan intervensi terlalu banyak dengan menggunakan sistem ini.

Biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis dan hemat bahan baku

Memilih self publishing akan menguntungkan bagi penulis juga. Penulis tidak perlu membayar terlalu banyak. Memang, proses mencetak bukunya akan memerlukan biaya. Namun kebanyakan penerbit buku akan memasang tarif penerbitan dengan membayar ongkos cetak saja.

Kemudian buku juga akan dicetak sesuai dengan jumlah pemesanan saja. Bisa jadi proses penerbitan yang efisien ini akan disesuaikan dengan kebutuhan jumlah pembaca. Buku yang dicetak tidak terlalu banyak berarti tidak memerlukan gudang penyimpanan. Kemudian penerbit juga lebih efektif dan efisien dalam menggunakan bahan baku. Proses produksi buku yang dibatasi tidak menghasilkan terlalu banyak limbah. Dengan begitu, penerbit buku juga lebih peduli pada lingkungan.

Waktu penerbitan cepat

Penerbit yang menyediakan layanan print on demand atau self publishing akan bekerja lebih cepat dalam proses penerbitan.

Royalti yang diterima penulis lebih besar

Penerbit buku yang memberikan layanan print on demand biasanya memberikan royalti lebih besar kepada penulis. Hal ini sudah pasti menguntungkan penulis, terlebih penerbit juga membantu proses penjualan dan publikasi buku.

Tidak terlepas dari kelebihan sistem *print on demand*, terdapat kekurangan yang perlu penulis perhatikan juga. Ketika memilih sistem tersebut, penulis sebaiknya selektif agar memilih penerbit yang terpercaya. Penulis perlu mengetahui sistem kerja penerbit buku agar ia dapat mengetahui bukunya dapat diterbitkan atau tidak melalui penerbit tersebut.

Untuk lebih yakin dengan penerbit buku, penulis sebaiknya memilih penerbit yang sudah menjadi anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Kemudian, penulis dapat memilih penerbit yang mau membantu proses penyuntingan, setidaknya dalam tingkatan ringan. Proses editing untuk tingkat yang ringan

biasanya meliputi layout, revisi huruf karena kesalahan pengetikan, dan mengedit ukuran buku. Biaya penyuntingan biasanya disesuaikan dengan tingkatan editing dan ketentuan yang berlaku dari penerbit.Penulis juga dapat memilih penerbit yang turut berperan aktif dalam penjualan dan promosi buku. Namun bukan berarti penulis tidak perlu melakukan promosi sendiri. Penulis juga tetap harus aktif dan gencar melakukan promosi untuk lebih menarik pembeli.

Dengan menyimak ulasan di atas, tentunya penulis dapat mempertimbangkan kembali sistem print on demand untuk menerbitkan tulisannya. Ada banyak penerbit buku yang bisa membantunya menerbitkan dengan cara tersebut. Penulis yang memilih penerbit dengan layanan seperti itu dapat menyewa freelance editor untuk menyunting tulisannya serta desainer grafis untuk merancang sampul bukunya.

2. Mempertimbangkan jumlah cetak dan lama durasi cetak

Jumlah cetak buku sangat perlu pertimbangan, karena jumlah cetak nantinya akan berpengaruh terhadap:

a. Harga produksi, modal yang diperlukan, harga jual dan keuntungan. Semakin banyak jumlah cetak, akan semakin banyak modal yang diperlukan, namun berbanding terbalik dengan harga produksi perbuah nya.
b. Lama produksi, semakin banyak jumlah produksi (cetak) maka akan memakan waktu semakin lama pula. Perlu dipertimbangkan kapan buku tersebut dipergunakan. Apakah sudah ada calon pembeli atau belum? Hal ini juga menjadi pertimbangan. Jangan sampai kita sebagai penulis merugikan pihak-pihak yang telah *pre-order* buku kita.

Jika pasar dari buku yang kita tulis sudah jelas (misal sudah ada pre order) maka akan lebih mudah menentukan berapa jumlah yang akan kita cetak.

3. Menentukan Harga

Setelah naskah di cetak, maka langkah selanjutnya adalah menentukan harga buku. Untuk menentukan harga buku perlu analisa dan perhitungan. Sebagai *self publishing,* bukan berarti memberikan harga buku dengan harga terlalu murah. Adapun beberapa cara untuk menentukan harga. Yaitu dengan cara survei pasar dan menganalisa pasar.

1. Survei pasar

Setidaknya, dengan survei, tahu kondisi yang sebenarnya di lapangan. Misalnya melakukan Survei harga, kita hanya melihat daftar harga antara buku satu dengan yang lainnya. Membandingkan dengan yang lain, kemudian dibuat harga rata-ratanya. Kita bandingkan dengan spesifikasi yang sama di pasar harganya berapa.

2. Menganalisis Pasar

Analisa pasar penting dilakukan. Fungsinya untuk melihat pemetaan dan probabilitas percetakan akan berjalan lancar atau tidak. Misalnya, jika ingin menerbitkan buku sendiri, kita memperhatikan tempat usaha kita buka.

Bisa memilih lokasi yang strategis. Juga memperhatikan sasaran dan promosi. Supaya para penulis tahu ada penerbit yang menawarkan harga lebih murah dan pemasaran yang lebih menguntungkan.

Hal penting lain, memetakan kinerja yang dijalankan. Misalnya, memetakan jumlah karyawan yang akan dilibatkan, mempertimbangkan pendistribusian buku yang berhasil kita terbitkan agar terjual lebih efektif. Cara-cara sederhana seperti ini yang sebetulnya sangat penting.

Analisa yang lain adalah mengenai jumlah target pasar yang akan kita tuju. Disesuaikan dengan tema buku yang ditulis. Sebagai contoh, menulis buku mengenai budidaya ikan lele, maka kita perlu tahu perkiraan jumlah petani ikan lele di Indonesia di seluruh Indonesia, juga perlu dianalisa kemampuan dan kemauan mereka membaca buku. Serta akses mereka terhadap buku.

Keuntungan melakukan analisa pasar membantu untuk menetapkan standard usaha yang ingin diraih. Dengan kata lain, membuat gambaran secara rinci, jelas memberikan gambaran dan membantu dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Sehingga mampu meminimalisir terjadinya kerugian.

3. Distribusi Buku

Kesuksesan dalam melakukan cara menerbitkan buku sendiri adalah memasarkan buku yang sudah dicetak. Ada banyak memasarkan buku. Selain menggunakan sosial media dan internet, dapat dilakukan dengan sistim distributor.

Di mana penerbit bisa bekerjasama dengan distributor buku untuk memasarkan buku-buku yang sudah diterbitkan. Selain distributor, pemasaran bisa dengan sistim titip buku ke toko-toko buku.

Itulah ulasan persiapan yang harus dilakukan oleh penulis menerbitkan buku sendiri. Semoga ulasan ini bermanfaat.

BAB V

Tips Pemasaran Buku Self Publishing

Gambar 5: Proses Pemasaran (dok: Deepublish)

Hal yang biasanya menjadi pertanyaan dan jadi pertimbangan saat akan menerbitkan buku self publishing adalah bagaimana cara menjualnya. untuk memasarkan buku yang sudah diterbitkan melalui self publishing bisa menggunakan model pemasaran berlapis. Lapis **pertama** yakni memasarkan buku lewat distributor buku, agar buku kita masuk ke berbagai toko buku di Indonesia. Kelebihannya: buku kita langsung tersebar ke berbagai toko buku. Kelemahannya: perputaran uang lambat (bisa 3-6 bulan baru cair untuk tahap pertama, seterusnya tiap bulan). Kelemahan lain: distributor lazimnya minta diskon sangat tinggi (kisaran 50 % – 65 % dari harga jual buku). Lapis **kedua** yakni dengan cara buku kita pasarkan secara langsung, bisa oleh kita sendiri atau oleh orang-orang kepercayaan kita ke pembaca yang butuh buku tersebut. Contoh buku

sertifikasi guru dipasarkan ke guru / sekolah, atau bisa juga lewat Dinas Pendidikan di berbagai daerah, dengan diskon 20 % – 30 % mereka sudah sangat senang, dan dananya biasanya langsung cair. Lapis **ketiga** yakni dengan memasarkan buku secara online melalui media sosial yang kita miliki atau melalui marketplace. Saat ini berjualan melalui media sosial seperti facebook atau instagram sudah menjadi suatu hal yang umum, selain tidak mengeluarkan modal yang banyak juga dapat menjangkau peminat buku kita secara lebih luas, dan yang pasti cukup memberikan gratis biaya kirim sudah banyak yang akan tertarik.

Untuk pemasaran buku yang diterbitkan secara self publishing menggunakan model pemasaran online dapat menjadi salah satu solusi murah untuk memasarkan buku-buku kita dengan biaya pemasaran yang tergolong lebih murah. Terlebih lagi saat ini sudah banyak situs-situs untuk berjualan online yang dapat digunakan secra gratis.

Pemasaran Melalui Media Sosial

Media sosial yang saat ini sedang booming di dunia internet telah merubah pandangan orang dalam menjalankan teknik pemasaran. Media sosial yang tentunya sudah anda kenal seperti facebook, Twitter, Google Plus, dan sejenisnya selain sebagai media pertemanan juga sekarang ini sudah menjadi alat alternatif untuk memasarkan berbagai produk. Gaya pemasaran online melalui media sosial harus memenuhi etika dalam berkomunikasi sehingga orang akan melihat kita selayaknya penjual produk yang profesional. Media sosial yang paling mudah digunakan sebagai media pemasaran online dan paling banyak digunakan adalah facebook dan instagram.

a. Facebook

   Memasarkan buku-buku kita yang sudah selesai diterbitkan melalui facebook menjadi salah satu sarana yang mudah, murah dan menyeangkan. Kenapa mudah dan menyenangkan? Karena kita hanya tinggal memposting tentang buku kita di facebook saja dengan sedikit ulasan biasanya sudah akan banyak yang menanggapi postingan tersebut. Selain memposting gambar buku (foto) di facebook kita bisa juga posting di grup-grup facebook yang kita ikuti. Dan kalau memang punya budget lebih

bisa juga menggunakan facebook ads atau layanan iklan berbayar yang ada di facebook.

b. Instagram

Selain melalui facebook, instagram juga salah satu media sosial yang sedang marak digunakan saat ini. Instagram adalah media sosial tempat berbagi foto-foto kita, jadi usahakan foto yang diposting foto yang menarik. Jangan lupa tambahkan caption atau keterangan yang menarik teman-teman pengguna instagram lainnya.

Pemasaran Melalui Marketplace

Selain menggunakan media sosial pribadi yang kita miliki, pemasaran online buku-buku kita juga dapat melalui media online lain, salah satunya melalui marketplace. Marketplace adalah sebuah pasar elektronik yang melakukan kegiatan menjual dan membeli suatu barang ataupun jasa. Saat ini di indonesia sudah banyak bermunculan marketplace, ada beberapa yang mungkin sudah tidak asing bagi kita karena banyak iklannya di media televisi seperti Tokopedia, Bukalapak dan OLX.

Salah satu kemudahan berjualan melalui marketplace yaitu marketplac tidak meminta banyak persyaratan untuk pembukaan akun untuk berjualan di dalam marketplace. Kebanyakan mereka hanya meminta pengguna memasukkan nama, alamat email dan nomor telepon untuk melakukan pembukaan akun. Pendaftaran akun juga tidak berlangsung lama. Biasanya dapat dilakukan dalam hitungan menit setelah mengisi formulir pendaftaran. Banyak marketplace juga menawarkan penggunaan akun penjual tanpa biaya alias gratis.

Dengan menggunakan marketplace sebagai sarana pemasaran online selain media sosial memudahkan kita untuk dapat menjangkau pembeli atau peminat buku kita lebih banyak. Karena dari pengelola Marketplace sendiri mereka melakukan promosi yang tidak tanggung-tanggung yang dianggap akan menguntungkan setiap penggunanya. Hal ini sangat bermanfaat bagi kita apabila kita tidak mengambil opsi pemasaran buku lapis pertama alias memasarkan buku ke toko-toko buku.

Berikut bebrapa Marketplace yang recomended untuk sarana pemasaran online yang efektif ;

1. Bukalapak

Didirikan pada awal 2010 sebagai salah satu produk portofolio agensi digital bernama Suitmedia, Bukalapak bertumbuh sebagai salah satu produk online terbesar karya anak bangsa di Indonesia. Achmad Zaky selaku CEO mengatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 150.000 penjual dan 1,5 juta produk aktif di Bukalapak.

Pada Januari 2014, Achmad mengatakan bahwa Bukalapak memproses transaksi senilai Rp 500 juta setiap harinya. Di website ini, para pengguna dapat melakukan aktivitas jual beli dengan harga pas maupun harga yang siap untuk dinegosiasikan. Bukalapak memiliki fitur dompet virtual bernama Bukadompet sebagai salah satu metode pembayaran.Saat ini berjualan di Bukalapak masih gratis.

2. Tokopedia

Berdiri pada awal 2009, Tokopedia dinilai sebagai pemimpin pasar dalam ranah marketplace online di Indonesia. Paling tidak, Tokopedia memiliki jumlah modal yang sangat besar berkat USD 100 juta (Rp 1,2 triliun) yang disuntikkan beberapa bulan lalu oleh Softbank Internet and Media Inc. dan Sequoia Capital.

William Tanuwijaya selaku CEO mengatakan bahwa saat ini mereka memiliki “ratusan ribu” penjual yang bertumbuh jumlahnya sebesar 30 persen setiap bulan. Saat ini Tokopedia memiliki 3,3 juta produk aktif, dimana sekitar 2 juta produk terjual di platform setiap bulannya.Tokopedia belum menarik biaya apapun dari para penjual. Namun, para penjual bisa berlangganan fitur premium bernama Gold Merchant.

3. Elevenia

Elevenia merupakan salah satu pemain termuda di daftar ini, namun mereka sangat agresif dan telah mencatat pertumbuhan sangat besar di tahun pertama operasinya. Diluncurkan pada bulan Maret 2014, perusahaan hasil

joint venture antara XL Axiata dan SK Planet asal Korea Selatan ini memiliki 2 juta produk aktif dan melayani 8.000 order setiap harinya.

Uniknya, perusahaan ini menyediakan seller zone di Jakarta, berisikan studio foto dan ruang pelatihan untuk membantu para penjual online yang masih baru. Semua hal itu dapat digunakan secara gratis. Elevenia mengambil komisi dari setiap penjualan di dalam platform. Informasi lebih lanjut dapat Anda lihat di sini.

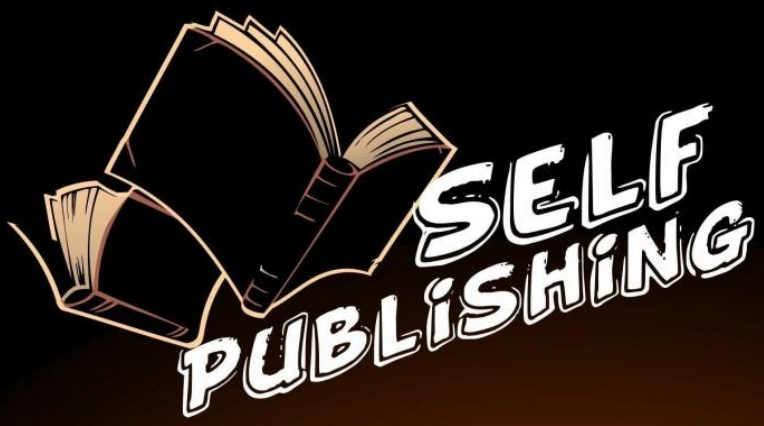

for more Information
Visit us
at
www.penerbitdeepublish.com
or
call our Customer Care
(0274) 4533427

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@ymail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher

Kategori : Umum
ISBN 602401848-1
9 786024 018481